

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Fenomena globalisasi memicu perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Teknologi informasi membantu aktivitas berbagai sektor kegiatan menjadi lebih efisien, efektif, akurat, serta mudah. Perkembangan tersebut semakin signifikan akibat fenomena pandemi covid-19 yang terjadi di seluruh dunia. Dari situs WHO beberapa negara membentuk peraturan mengenai pencegahan infeksi dengan membatasi kontak antar manusia untuk menekan transmisi covid-19. Aktivitas masyarakat pada berbagai sektor menjadi terhambat. Hal tersebut menuntut segala kegiatan dilakukan dengan bantuan teknologi. Bidang pendidikan, terutama perguruan tinggi merupakan salah satu sektor yang mengalami kompleksitas tinggi (Alfonsius, 2021). Pandemi covid-19 mengubah sistem edukasi pada banyak negara; beberapa menghentikan kegiatan pendidikan, sementara yang lain, terutama di sektor pendidikan tinggi memperkenalkan sistem pembelajaran daring (Mujalli et al., 2022). Sektor pendidikan tinggi mencoba menekan penyebaran virus dengan melindungi mahasiswa, staff, dan fakultas untuk membantu memastikan keselamatan dan kesehatan lingkungan belajar (Cao et al., 2020). Fenomena tersebut telah mengubah gaya pendidikan formal secara tatap muka menjadi pendidikan formal secara daring (Christianto, 2020).

Pembelajaran daring didefinisikan sebagai pengalaman belajar secara *synchronous* atau *asynchronous* menggunakan alat yang berbeda

seperti ponsel dan laptop (Singh & Thurman, 2019). Pembelajaran daring juga dapat dikatakan sebagai alat yang dapat membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih *student-centered*, inovatif, dan lebih fleksibel (Dhawan, 2020). Namun, dalam proses pembelajaran daring tersebut ditemukan beberapa kelebihan dan kekurangan. Misalnya, sistem pembelajaran tersebut dapat mengurangi biaya operasional institusi karena tidak memerlukan ruang (Irawati & Santaria, 2020). Pada sisi mahasiswa, sistem pembelajaran daring cukup fleksibel sehingga dapat menyesuaikan dengan gaya belajar tiap individu. Namun, karena semua kegiatan dilakukan secara daring dari rumah masing-masing, muncul kendala baru terkait fasilitas internet dan perangkat yang dimiliki siswa karena tidak semua siswa memiliki perangkat atau fasilitas internet yang mendukung pembelajaran daring.

Di Indonesia, virus covid-19 muncul pada bulan Maret 2020. Untuk mencegah penularan virus tersebut, pemerintah menerapkan Kebijakan Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB) yang mendesak penyelenggara pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi mencari alternatif atau bahkan membuat platform digital untuk memudahkan proses belajar mengajar. Beberapa platform yang sering kali digunakan oleh perguruan tinggi di Indonesia dalam mendukung sistem pembelajaran daring tersebut diantaranya *zoom*, *google meet*, *microsoft teams*, *webex*, *google classroom*, dan lain-lain. Berbeda dengan perguruan tinggi lain, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta telah memiliki platform khusus untuk mendukung terlaksananya pembelajaran daring bernama MyKlass.

MyKlass dapat dikatakan sebagai platform yang dibentuk sebagai upaya manajemen risiko pada situasi darurat yang mengharuskan terlaksananya pembelajaran daring. Khususnya pada kegiatan pembelajaran daring Prodi Akuntansi UMY, selain MyKlass, platform pendukung lain yang sering digunakan adalah *microsoft teams* dan *zoom*.

Namun, seiring berjalannya waktu, pandemi covid-19 mulai mereda dan aktivitas masyarakat perlahan kembali seperti sedia kala. Dalam pandangan Islam, hal ini dapat dikatakan sebagai buah kesabaran dalam menghadapi cobaan sebagaimana firman Allah swt dalam surat Al-Baqarah ayat 155, yang berbunyi:

وَأَنبَلُونَكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالتَّمْرِاتِ وَبَشِيرِ
الصُّبْرِينَ.

Artinya: “Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar,” (Q.S Al-Baqarah 2:155)

Aktivitas pendidikan sedikit demi sedikit mulai pulih dengan diadakannya kelas-kelas *hybrid* maupun luring. Pada era pasca pandemi ini, menurut Surat Edaran Kegiatan Akademik Semester Gasal No. 1110/A.1-II/V11/2022, proses pembelajaran di UMY mulai dilakukan secara luring dimana pada poin nomor 9 dikatakan bahwa, “Dosen wajib memberikan kuliah tatap muka di ruang kelas minimal 10 kali tatap muka, selebihnya dapat dilakukan secara online via MyKlass.” Pada poin nomor 10 juga disampaikan bahwa, “Dosen dapat memberikan kuliah secara online via

Myklass maksimal 6 kali termasuk Ujian Capaian Pembelajaran dari kampus UMY, sehingga total pertemuan adalah 16 kali.”

Kemudian muncul pertanyaan mengenai nasib platform pembelajaran daring yang selama ini digunakan di masa depan ketika keadaan telah sepenuhnya pulih. Selain itu, apakah mahasiswa UMY, khususnya mahasiswa Prodi Akuntansi masih memiliki intensi untuk melakukan pembelajaran daring. Untuk menganalisis hal tersebut, salah satu model yang dapat digunakan adalah *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT).

Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) merupakan salah satu model penelitian untuk mengukur penerimaan teknologi. Penerimaan teknologi tersebut diukur dengan konsep *behaviour intention*. *Behaviour intention* merupakan pengukuran seberapa kuat intensi seseorang untuk melakukan sesuatu (Dwivedi et al., 2019). Berdasarkan model UTAUT, terdapat empat faktor *behaviour intention* yang dapat diobservasi dan diukur, yakni *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, dan *facilitating condition*. Selain itu, terdapat empat moderator yang dapat digunakan dalam model ini, diantaranya gender, usia, pengalaman, dan kesukarelaan (Puspitasari et al., 2019).

Performance expectancy merupakan sejauh mana teknologi memberikan benefit terhadap suatu aktivitas. Sedangkan *effort expectancy* adalah level kemudahan yang dirasakan pengguna teknologi. *Social influence* mengacu pada perasaan mengenai pentingnya suatu teknologi karena kebanyakan orang percaya bahwa hal tersebut esensial. Serta

facilitating conditions diartikan sebagai kondisi yang dirasakan pengguna teknologi secara teknis mengenai sistem dan infrastruktur yang mendukung atau memfasilitasi suatu aktivitas (Purwanto & Loisa, 2020).

Penelitian ini mengadopsi penelitian yang telah dilakukan oleh Mujalli et al., (2022) mengenai penerimaan teknologi dari platform *Blackboard* oleh mahasiswa akuntansi sebuah universitas. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ulang dengan menggunakan empat konstruk utama UTAUT sebagai variabel independen serta menambahkan variabel moderasi berupa gender. Penelitian ini relevan dengan keadaan pasca pandemi covid-19 yang merupakan transisi pelaksanaan pembelajaran daring ke pembelajaran luring. Selain itu, penelitian diharapkan dapat berkontribusi secara praktis pada pihak-pihak yang terlibat pihak-pihak yang terlibat seperti pimpinan UMY dan dosen Prodi Akuntansi UMY mengenai faktor-faktor yang memengaruhi intensi mahasiswa Akuntansi UMY untuk melakukan pembelajaran daring sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi apakah fasilitas pembelajaran telah berjalan dengan semestinya serta menjadi bahan pertimbangan dalam kebijakan aktivitas pembelajaran daring di masa depan, mengingat pihak universitas telah berinvestasi terhadap pembuatan maupun penggunaan platform pembelajaran daring tersebut. Selain itu, secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi intensi mahasiswa Akuntansi UMY untuk melakukan pembelajaran daring serta menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, maka muncul rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *performance expectancy* berpengaruh terhadap *behaviour intention*?
2. Apakah *effort expectancy* berpengaruh terhadap *behaviour intention*?
3. Apakah *social influence* berpengaruh terhadap *behaviour intention*?
4. Apakah *facilitating condition* berpengaruh terhadap *behaviour intention*?
5. Apakah terdapat perbedaan signifikan pengaruh *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, dan *facilitating condition* terhadap *behaviour intention* pada perempuan dan laki-laki?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris pengaruh *performance expectancy* terhadap *behaviour intention*.
2. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris pengaruh *effort expectancy* terhadap *behaviour intention*.
3. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris pengaruh *social influence* terhadap *behaviour intention*.
4. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris pengaruh *facilitating condition* terhadap *behaviour intention*.
5. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris bahwa terdapat perbedaan signifikan pengaruh *performance expectancy*, *effort*

expectancy, social influence, dan facilitating condition terhadap *behaviour intention* pada perempuan dan laki-laki.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang terlibat seperti pimpinan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan dosen Prodi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mengenai faktor-faktor yang memengaruhi intensi mahasiswa Akuntansi UMY untuk melakukan pembelajaran daring di era pasca pandemi.

2. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi intensi mahasiswa untuk melakukan pembelajaran daring di era pasca pandemi. Selain itu, dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian – penelitian selanjutnya.